



Analisis Pola Penamaan Orang Jawa di Dusun Srepeng, Semanu, Gunungkidul: Kajian Antropolinguistik

¹Sri Cahyati*, ²Li Hanyu, ³Irwan Suswandi

^{1,3} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

² Guangdong University of Foreign Studies, Guangdong, China

E-mail: ¹2200025039@webmail.uad.ac.id; ²1663788914@qq.com; ³irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id

*Correspondent email author: 2200025039@webmail.uad.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Received 30 May 2025

Revised 13 July 2025

Accepted 27 July 2025

Keywords

Cultural Identity;
Javanese Society;
Naming Patterns;
Proper Names.

ABSTRACT

Names play an important role in cultural and social identity. This research examines traditional naming patterns in Srepeng Hamlet, Semanu, Gunungkidul, with a focus on the initial syllable of name "Tu", "Mar", and "Nga". The aim of this research is to describe initial syllable of name patterns based on year of birth and identify the development of naming patterns in Javanese society. Data was obtained from interviews with 10 informants, resulting in 30 names. Onomastic theory is used to analyze the origins, form and meaning of names. This research uses a qualitative descriptive method with tansemuka skill techniques. The data analysis technique used is padan method. The results showed that names with the initial syllable "Mar" were used by 10 people from 1948–1996 with a peak in 1981. Names with the initial syllable "Tu" were used by 13 people between 1946–1992 with a peak in the 1960s. Names with the prefix "Nga" were used by 7 people with a peak in the 1970s. This research found that traditional naming patterns are more widely used by generations born between 30–70 years ago and are starting to decrease in younger generations. Modernization and globalization are influencing changes in naming patterns, with many parents now choosing modern names. This study provides insight into how social and cultural changes influence Javanese identity through naming patterns.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Masuk 30 Mei 2025

Direvisi 13 Juli 2025

Diterima 27 Juli 2025

Kata Kunci

Identitas Budaya;
Masyarakat Jawa;
Nama Diri;
Pola Penamaan.

ABSTRAK

Nama memiliki peran penting dalam identitas budaya dan sosial. Penelitian ini mengkaji pola penamaan tradisional di Dusun Srepeng, Semanu, Gunungkidul dengan fokus pada awalan nama "Tu", "Mar", dan "Nga". Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola silabel awal nama berdasarkan tahun lahir dan mengidentifikasi perkembangan pola penamaan di masyarakat Jawa. Data diperoleh dari wawancara dengan 10 informan yang menghasilkan 30 data nama. Teori onomastik digunakan untuk menganalisis asal-usul, bentuk, dan makna nama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik cakap tansemuka. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Hasil penelitian menunjukkan nama dengan silabel awal "Mar" digunakan oleh 10 orang dari tahun 1948–1996 dengan puncaknya pada 1981. Nama dengan silabel awal "Tu" digunakan oleh 13 orang antara tahun 1946–1992 dengan puncaknya pada 1960-an. Nama dengan silabel awal "Nga" digunakan oleh 7 orang dengan puncaknya pada 1970-an. Penelitian ini menemukan bahwa pola penamaan tradisional lebih banyak digunakan oleh generasi yang lahir antara 30–70 tahun lalu dan mulai berkurang pada generasi yang lebih muda. Modernisasi dan globalisasi memengaruhi perubahan pola penamaan, dengan banyak orang tua kini memilih nama-nama modern. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.





PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki nama yang disebut nama diri. Hal ini penting untuk menggambarkan dan membedakan satu objek dengan objek yang lain. Nama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial karena berfungsi sebagai penanda, sapaan, dan bentuk penghormatan terhadap individu, hal tersebut menunjukkan nama memiliki dimensi simbolik dalam interaksi sosial (Alwi, 2007; Nurjaman & Pandhya, 2024). Nama juga berfungsi sebagai kata dan label untuk benda, aktivitas, atau peristiwa tertentu. Pemberian nama pada orang atau tempat memiliki berbagai alasan, baik sebagai kata maupun referensi. Pembentukan nama seseorang dipengaruhi oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya. Pujileksono dalam Aditya et al., (2016) menyatakan bahwa nama dapat digunakan untuk mengidentifikasi identitas budaya seseorang. Nama yang dimiliki seseorang mencerminkan asal atau pengaruh budaya mereka. Penentuan nama seseorang dipengaruhi oleh pemahaman orang tua tentang nama anak, harapan atau cita-cita, budaya dominan, kelas sosial, urutan kelahiran dalam keluarga, agama, dan pengaruh bahasa asing. Pujileksono (2006) menyatakan bahwa pemilihan nama dalam budaya tertentu kerap diposisikan sebagai proses yang bernilai, sebab nama diyakini mampu membawa harapan, doa, dan makna mendalam dari pihak pemberi nama kepada penerimanya (Ansar, 2022; Ismail, 2020).

Penamaan dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal, seperti asal-usul etnis, budaya, dan agama yang memberikan variasi dalam sistem penamaan. Contohnya, masyarakat etnis Jawa jarang menggunakan nama-nama khas di akhir nama mereka sebagaimana etnis Batak, seperti Harahap, Sitohang, atau Siregar. Sistem penamaan dalam masyarakat etnis Bali juga memiliki ciri khas, seperti nama I Gede Putu, Ni Luh Made, atau Ida Ayu Ketut, yang mencerminkan sistem kasta dan aspek budaya yang memiliki keterkaitan erat di antara keduanya. Dalam linguistik, studi tentang sistem penamaan disebut onomastik. Kridalaksana (2010) mendefinisikan onomastika sebagai penyelidikan asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Memberi nama pada seseorang atau sesuatu adalah fenomena umum di setiap masyarakat dan setiap suku memiliki cara penamaan yang berbeda (Kridalaksana, 2010; Moha, 2024).

Nama memiliki makna yang dalam dan diberikan orang tua kepada anak kerap disisipkan dengan harapan-harapan positif agar membentuk masa depan anak Hermandra (2022). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Rijal (2011) yang menekankan bahwa penamaan oleh orang tua didasarkan pada nilai-nilai yang ingin mereka wariskan, termasuk aspirasi dan karakter yang diharapkan pada anak melalui nama yang dipilih. Secara antropologi budaya, masyarakat Jawa didefinisikan sebagai kelompok etnis yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik penamaan (Rahadini, 2020). Bahasa Jawa sebagai medium penamaan, yaitu orang Jawa memakai bahasa Jawa bukan hanya untuk percakapan sehari-hari, tetapi juga sebagai sumber kata, frasa, atau simbol dalam memberi nama. Nama-nama Jawa sering memuat kosakata Jawa kuno, kiasan, atau harapan baik. Namun demikian, praktik penamaan dalam masyarakat Jawa tidak bersifat statis. Seiring perkembangan ruang dan waktu, sistem penamaan turut mengalami transformasi mengikuti perubahan sosial dan budaya yang melingkupinya (Riyadi, 1999). Modernisasi



membawa berbagai perubahan dalam masyarakat, termasuk dalam cara pandang terhadap nama dan identitas. Pengaruh globalisasi, media, dan interaksi dengan budaya lain turut memengaruhi preferensi penamaan di kalangan masyarakat Jawa. Nama-nama yang dahulunya populer kini mulai digantikan dengan nama yang lebih modern dan terkadang mengadopsi unsur dari budaya lainnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk memahami praktik penamaan sebagai representasi budaya dalam masyarakat Jawa. Antropolinguistik mempelajari hubungan bahasa dengan budaya dan pranata budaya manusia, bisa juga dikatakan sebagai penggunaan cara-cara linguistik dalam penyelidikan antara antropologi dan linguistik (Ardhian, 2023; Tjahyadi, 2025; Yani, 2024). Pandangan ini sejalan dengan gagasan Halliday dalam Bandana (2015) yang menyatakan bahwa bahasa praktik sosial yang mereproduksi makna dan merefleksikan pengalaman kolektif. Artinya, bahasa termasuk praktik penamaan bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana membentuk dan merepresentasikan pengalaman sosial dan budaya. Selanjutnya, Duranti (2009) menjelaskan bahwa kajian antropolinguistik berfokus pada tiga konsep utama, yaitu performansi, indeksikalitas, dan partisipasi yang menekankan bagaimana bahasa dijalankan dalam tindakan sosial dan interaksi budaya. Hal ini diperkuat oleh Sibarani (2015) yang menyatakan bahwa studi antropolinguistik menempatkan bahasa sebagai sarana untuk memahami seluk-beluk kebudayaan manusia, sehingga praktik penamaan dapat dimaknai sebagai upaya merekam nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas sosial masyarakat. Pemilihan dan pemberian nama anak oleh orang tua sangat erat kaitannya dengan aspek spiritual yang dianut masyarakat atau sistem kepercayaan (Rini et al., 2019).

Pola penamaan dalam penelitian ini didasarkan pada teori onomastik, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari asal usul, bentuk, dan makna nama, terutama nama orang (Arifin & Yusuf, 2024). Melalui onomastik, pola silabel awal nama, seperti “Tu”, “Mar”, dan “Nga” dapat diuraikan untuk mengetahui struktur dan fungsi penamaan dalam konteks budaya Jawa. Selain itu, aspek gender juga dipertimbangkan karena dapat memengaruhi pola penamaan. Gender adalah suatu konsep yang mencerminkan konstruksi sosial tentang maskulinitas dan feminitas. Gender di sini tidak dipahami secara biologis semata, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang melekat (Arbain et al., 2015). Hal tersebut menegaskan bahwa gender bukan hanya soal jenis kelamin secara fisik, melainkan juga berkaitan dengan konstruksi sosial, budaya, dan peran yang melekat pada masing-masing individu. Dalam konteks penamaan diri, konstruksi gender ini sering tercermin pada pilihan nama yang diberikan karena nama kerap memuat penanda maskulinitas atau feminitas yang diharapkan masyarakat. Ascalonicawati, (2019) menegaskan bahwa penamaan sering kali memuat informasi identitas sosial dan pembeda gender yang mencerminkan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat. Hal ini relevan dengan pola penamaan di Dusun Srepeng, Semanu, Gunungkidul, yang menunjukkan bagaimana perubahan sosial memengaruhi struktur dan makna penamaan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian penamaan dan dijadikan sebagai referensi pendukung dalam penelitian ini. Handika (2022) dalam artikel “Sistem Penamaan Orang Berdasarkan Hari Lahir Sebagai Identitas Diri dan Identitas Budaya di Kabupaten Indramayu” mengkaji praktik penamaan di Kabupaten



Indramayu, Jawa Barat, yang menunjukkan bahwa leksikon nama orang dipengaruhi oleh hari lahir dengan pola awalan tertentu yang diyakini memengaruhi kehidupan anak di masa mendatang. Namun demikian, seiring perkembangan zaman, pola penamanan tersebut mulai ditinggalkan karena pergeseran preferensi penamaan nama modern dan pengaruh budaya luar. Dalam etnik Jawa, ketika orang menjadi semakin berumur mereka akan memilih nama yang tepat sesuai situasi dan kondisinya. Nama itu disesuaikan dengan pekerjaan, jabatan, atau disinkronkan dengan tokoh yang dikagumi (Wibowo, 2001).

Sobarna & Afsari (2020) dalam artikel “Pola Nama pada Masyarakat Baduy”, menyoroti pola penamaan masyarakat Baduy yang memiliki nilai sakral dan berkaitan erat dengan ritual adat. Penelitian ini menemukan pola pewarisan suku kata pertama dari nama orang tua pada anak serta pemberian nama silang berdasarkan jenis kelamin yang mencerminkan filosofi perlindungan dalam struktur keluarga. Aditya et al., (2016) dalam artikel “Penamaan Orang Melayu di Kampung Tanjung Mempawah”, menemukan bahwa proses penamaan dipengaruhi oleh referensi peristiwa, rangkaian nama orang tua, serta ritual penggantian nama yang dilakukan apabila nama dianggap tidak cocok. Penelitian ini menegaskan adanya keterkaitan erat antara penamaan, latar kepercayaan, dan praktik ritual.

Saefullah et al., (2023) dalam artikel “Disrupsi Nama-Nama Legendaris Masyarakat Jawa: Kajian Etika Pendidikan Islam”, mengungkapkan bahwa penamaan pada masyarakat Jawa masa lampau umumnya bersifat sederhana dengan ciri khas penggunaan awalan morfem seperti “*Su-*”, “*Sa-*”, atau “*Sri-*”, serta acuan pada hari pasar Jawa. Temuan ini menunjukkan bahwa pola penamaan tidak terlepas dari kepercayaan dan kondisi sosial masyarakat. Sementara itu, Widodo (2013) dalam artikel “Kontruksi Nama Orang Jawa Studi Kasus Nama-Nama Modern Di Surakarta” mendalamai kontruksi nama orang Jawa dengan mengklasifikasikan bentuk nama menjadi monomorfemis (unsur dasar) dan polimorfemis (unsur kompleks) melalui proses penambahan imbuhan di berbagai posisi. Kajian ini menegaskan adanya dinamika morfologis dalam pembentukan nama orang Jawa.

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai penamaan di Indonesia telah membahas pola-pola penamaan yang berkaitan dengan faktor budaya, kepercayaan, ritual, maupun konstruksi morfemis, tetapi umumnya hanya sebatas mendeskripsikan bentuknya. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus memetakan pola silabel awal nama pada masyarakat Jawa dengan pendekatan lintas periode, yakni menelaah bagaimana pola tersebut berubah dari satu periode ke periode berikutnya beserta makna sosial budaya yang melatarbelakanginya, masih jarang ditemukan. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan kajian pada variasi pola awalan “*Mar*” yang jarang disorot, sekaligus mendalamai makna morfem dasar yang membentuk ketiga pola silabel nama-nama tersebut. Pada masyarakat Jawa, pola penamaan mengalami perubahan seiring waktu. Sebelum tahun 1960, nama-nama tradisional yang sarat nilai budaya dan filosofi Jawa masih dominan. Pada periode 1960–1980, pengaruh modernisasi dan pendidikan mulai muncul, lalu semakin berkembang pada 1990–2000 dengan masuknya pengaruh media dan globalisasi. Sejak 2000 hingga sekarang, model penamaan menjadi semakin beragam dan fleksibel. Perubahan pola penamaan tersebut tidak terlepas dari dinamika sosial yang melingkupinya. Masalah nama adalah persoalan generasi, setiap generasi hadir dengan kondisi sosiokultural yang berbeda.



Menurut Simatupang (2006), mobilitas penduduk yang meningkat, pertumbuhan tingkat pendidikan, dan semakin luasnya pergaulan sosial memberikan pengaruh besar terhadap cara orang memberi nama dalam (Rini et al., 2019). Oleh karena itu, pergeseran pola penamaan merupakan cerminan dari perubahan nilai, aspirasi, dan identitas yang terus berkembang dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena perubahan tersebut semakin sering ditemukan di masyarakat. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus menghasilkan temuan baru mengenai pola penamaan masyarakat Jawa dan hubungannya dengan pengaruh modernisasi serta dinamika sosial budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau menafsirkan data yang berhubungan dengan fakta, keadaan, variabel, dan peristiwa yang terjadi saat penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis dengan fokus utama pada pemaknaan fenomena sosial yang diteliti (Atolah, 2024; Ferinia, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas sosial sebagaimana yang dipersepsikan oleh subjek penelitian. Menurut Nasution & Junaidi (2024), dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme, yaitu pandangan bahwa kenyataan bersifat jamak dan dibentuk melalui interaksi sosial yang bermakna. Hal serupa disampaikan oleh Agusta, (2014) yang menyatakan bahwa kebenaran bersifat dinamis dan hanya dapat dipahami melalui interaksi individu dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, strategi dalam penelitian kualitatif bersifat interaktif dan fleksibel, serta menekankan perspektif partisipan dalam memahami suatu fenomena sosial. Hasil analisis kualitatif dapat memberikan arahan upaya perbaikan substansi materi pembelajaran secara lebih terarah karena tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan makna mendalam dari fenomena yang diteliti (Mahsun, 2017).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dasar cakap dan teknik lanjutan tansemuka. Sudaryanto (2020) menyatakan bahwa wujud metode cakap terjadi kontak antara peneliti dan penutur. Pernyataan ini melibatkan tiga hal, yaitu percakapan dua partisipan, peneliti, dan penutur. Metode cakap ini dilakukan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode ini adalah teknik pancing, yaitu memancing seseorang atau beberapa orang untuk berbicara (Fitria & Priyatama, 2025). Demikian juga yang dilakukan peneliti guna mendapatkan informasi yang akurat dan relevan terkait topik yang dibahas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik lanjutan untuk menjalankan metode cakap, yaitu teknik lanjutan cakap tansemuka. Ayuni (2025) menyatakan bahwa teknik cakap tansemuka terjadi ketika peneliti tidak bertemu dengan informan, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sehingga perannya sebagai instrumen tergantikan. Penggunaan teknik ini juga membantu peneliti dalam mengklarifikasi jawaban informan dan menggali informasi lebih dalam jika diperlukan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan aktif dalam proses pengumpulan data. Selain itu, instrumen pendukung berupa pedoman pertanyaan (daftar pertanyaan semi struktur) disusun mengacu pada tujuan penelitian, yaitu



menggali informasi mengenai latar belakang pemberian nama, makna pola awalan nama, serta faktor sosial budaya yang memengaruhinya. Pedoman pertanyaan ini membantu peneliti dalam menjaga alur wawancara dan memastikan setiap aspek data terungkap secara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gunungkidul, khususnya warga Dusun Srepeng, Desa Pacarejo, Kecamatan Semanu. Responden dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan pola nama yang diawali dengan pola silabel “*Tu*”, “*Mar*”, dan “*Nga*”, serta berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur. Dengan total 30 responden, terdiri dari 19 laki-laki dan 11 perempuan yang dikelompokkan lagi dalam dua kelompok umur, yaitu 28-50 tahun dan 50-78 tahun. Pemilihan responden berdasarkan kriteria tersebut bertujuan untuk memperoleh variasi data yang komprehensif dan representatif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah teknik analisis yang membandingkan data penelitian atau fakta lain yang sejenis untuk menemukan pola atau kecenderungan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, data nama dianalisis berdasarkan pola awalan nama, jenis kelamin, dan kelompok umur. Analisis dilakukan dengan membandingkan pola nama yang ditemukan dalam periode waktu yang berbeda untuk melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi. Fokus penelitian ini adalah studi onomastik yang berfokus pada penamaan orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola awalan nama orang berdasarkan tahun lahir di Srepeng, Semanu, Kabupaten Gunungkidul, serta mendeskripsikan perkembangan pola awalan nama dalam setiap periode waktu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa hal menarik dalam proses pemberian nama. Seperti yang terdapat di Dusun Srepeng, Semanu, Gunungkidul, penamaan orang didasarkan pada pola silabel awal “*Tu*”, “*Mar*”, dan “*Nga*”. Penamaan merupakan bagian dari kajian berbagai ilmu linguistik, khususnya semantik dan onomastika. Dalam kajian semantik, penamaan tidak hanya dilihat dari makna leksikal, tetapi juga mengandung makna asosiatif yang berkaitan dengan waktu, tempat, warna, bunyi, atau lambang tertentu dalam masyarakat (Sholehah, 2015). Penamaan masyarakat suatu daerah berdasarkan pola awalan menjadi identitas budaya. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan pola penamaan yang digunakan dalam nama Jawa berdasarkan tahun lahir, kita perlu melihat tren penamaan dari dekade yang berbeda dan bagaimana pengaruh sosial, budaya, dan sejarah memengaruhi pola tersebut. Penggunaan awalan tertentu pada nama Jawa sering kali mencerminkan tradisi, nilai budaya, dan pengaruh zaman pada periode yang berbeda.

Penggunaan Silabel Awal “*Tu*”, “*Mar*”, dan “*Nga*” pada Nama Orang Jawa Berdasarkan Periode Tertentu

Silabel Awal “*Tu*”

Periode: sebelum tahun 1960-an, Masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang mengedepankan kebijaksanaan dan kebijakan. Nama yang diawali dengan “*Tu*” sering kali dipilih dengan harapan agar pemilik nama tersebut menjadi orang yang baik hati, bertanggung jawab, dan bijaksana. Silabel “*Tu*” dapat diartikan sebagai lambang ‘Tuhan’ atau ‘Tuah’ yang menunjukkan keberuntungan dan kebaikan. Misalnya, *Tumpen* dapat



diartikan sebagai seseorang yang dipercaya membawa keberuntungan (tuah) bagi keluarga dan masyarakatnya. Pada saat ini, masyarakat lebih mengutamakan kebijakan dan nilai-nilai tradisional.

Setelah Kemerdekaan dan Awal Mula Orde Lama (1946–1966), Pada 1945, di Indonesia mengalami masa transformasi yang signifikan dari kolonialisme menuju kedaulatan nasional. Periode ini ditandai dengan perjuangan material dan diplomatik untuk mempertahankan kemerdekaan sehingga memengaruhi kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Banyak orang hidup dalam keadaan sulit yang ditandai dengan ketidakstabilan ekonomi dan sosial. Nama dengan silabel awal “*Tu*”, seperti *Tuminah*, *Tugiman*, *Tugimen*, sering kali mencerminkan nilai-nilai tradisional dan harapan akan stabilitas dan keberuntungan. Dalam konteks ini, pola awalan nama “*Tu*” dapat melambangkan keinginan akan kemakmuran, kebijaksanaan, atau kehormatan.

Masa Orde Baru dan Perkembangan (1966–1992), Pada masa ini, Indonesia mengalami perubahan yang signifikan di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Fokusnya adalah pada stabilitas politik dan pembangunan ekonomi. Pada periode ini, terjadi peningkatan investasi di bidang infrastruktur, pendidikan, dan industrialisasi. Meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, kesenjangan sosial ekonomi masih tetap ada dengan banyak masyarakat yang hidup dalam kondisi kelas menengah ke bawah.

Saat kondisi yang mengedepankan perkembangan dan stabilitas, nama dengan silabel awal “*Tu*” mencerminkan harapan orang tua agar anaknya memiliki masa depan yang cerah, stabil, dan sejahtera. Nama-nama adat seperti ini juga dapat mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat meskipun berada dalam masa perubahan dan modernisasi.

Silabel Awal “*Mar*”

Periode Tahun 1960-1980-an, Masa ini ditandai dengan perkembangan dan modernisasi pendidikan. Nama yang dimulai dengan “*Mar*” sering dikaitkan dengan status sosial dan harapan untuk maju dan sukses. Silabel “*Mar*” dapat berarti ‘besar’ atau ‘utama’ yang mencerminkan harapan orang tua agar anaknya menjadi orang penting atau sukses. Misalnya, *Maryanto* dapat diartikan sebagai ‘pemimpin yang hebat’ atau ‘prioritas’. Pada saat ini, modernisasi dan pendidikan menjadi faktor penting dan berpengaruh. Nama dengan silabel awal “*Mar*” mencerminkan cita-cita orang tua agar anaknya mencapai status sosial yang lebih tinggi melalui pendidikan dan kemajuan karier.

Peningkatan akses terhadap pendidikan dan modernisasi telah menyadarkan masyarakat akan pentingnya nama yang mencerminkan aspirasi ekonomi dan sosial. Nama yang diawali dengan pola silabel “*Mar*” mempunyai arti prestise dan kehormatan, mencerminkan harapan orang tua agar anaknya dapat mencapai status sosial yang tinggi.

Tren Penamaan di Era Modern (2000 – 2020), Dengan pengaruh globalisasi, banyak orang tua saat ini cenderung memilih nama yang lebih terkesan modern. Menggabungkan nama tradisional dan modern juga dilakukan oleh beberapa orang tua. Akan tetapi, tetap mempertahankan unsur tradisional dalam nama anak, meskipun sering kali memadukan di antara keduanya. Silabel awal “*Ma*” atau “*Mar*”, seperti contoh nama *Mahesa*, *Marcel*, *Maya*, dan *Mariam*, menunjukkan bahwa awalan “*Ma*” dan “*Mar*” masih digunakan. Akan tetapi, lebih sering diadaptasi ke gaya yang lebih modern, serta terdapat perbedaan setiap suku kata yang mengikuti pola silabel tersebut.

Silabel Awal “*Nga*”

Periode: sebelum dan sesudah tahun 1960-an, tetapi cenderung berkurang setelah tahun



1980-an. Silabel “*Nga*” sering digunakan untuk mencerminkan kearifan lokal dan tradisional. Nama dengan awalan “*Nga*” mengacu pada aktivitas atau peran tertentu dalam masyarakat. Silabel awal “*Nga*” sering dikaitkan dengan pekerjaan atau peran tertentu. Misalnya, *Ngadiyo* dapat merujuk pada seseorang yang bertindak sesuai dengan adat atau norma tradisional. Sebelum tahun 1980-an, nilai-nilai tradisional masih sangat kental. Namun, seiring modernisasi dan perubahan sosial, penggunaan nama dengan awalan “*Nga*” mulai berkurang karena masyarakat lebih memilih nama yang dianggap lebih modern atau bergengsi.

Masa Sebelum Tahun 1960-an

Nama dengan silabel “*Nga*” diberikan karena mencerminkan nilai intelektual kearifan lokal. Misalnya, *Ngadiyo* dapat merujuk pada orang yang bertindak sesuai adat dan tradisi. Nama yang dimulai dengan “*Nga*” diterima secara luas dan merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat setempat.

Masa Setelah Tahun 1960-an

Terjadinya peningkatan yang signifikan dalam bidang pendidikan dan urbanisasi menyebabkan perubahan pandangan masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan. Dengan meningkatnya akses terhadap pendidikan dan urbanisasi, masyarakat mulai mengadopsi nilai-nilai modern dan cenderung menjauh dari tradisi yang dianggap kuno. Nama dengan silabel awal “*Nga*” mulai dianggap kurang modern dan kurang cocok untuk aspirasi sosial yang baru.

Masa Setelah Tahun 1980-an

Nama berawalan “*Nga*” yang memiliki konotasi tradisional yang kental, kini mulai tergantikan dengan nama yang lebih modern. Orang tua mulai menginginkan nama yang mencerminkan aspirasi global, progresif, dan modern. Nama-nama adat dengan awalan “*Nga*” mulai ditinggalkan karena dinilai sudah tidak lagi mencerminkan aspirasi tersebut. Tren penamaan baru muncul di bawah pengaruh film, selebritas, musik, serta sastra, di mana nama global dan modern lebih disukai daripada nama tradisional yang memiliki silabel awal “*Nga*”.

Penggunaan silabel awal “*Tu*”, “*Mar*”, dan “*Nga*” pada nama Jawa mencerminkan nilai-nilai tradisional dan filosofi hidup masyarakat Jawa pada periode tertentu. Nama dengan awalan ini diberikan dengan harapan mengenai kearifan, kebijakan, keluhuran budi, dan kedekatan dengan kearifan lokal. Masyarakat Dusun Srepeng, Semanu, Gunungkidul menamai anaknya berdasarkan pola awalan “*Tu*”, “*Mar*”, dan “*Nga*”. Pola penamaan ini sudah ada sejak lama sehingga menjadi tradisi dan kebiasaan yang diturunkan secara turun temurun bagi masyarakat di daerah tersebut. Secara keseluruhan, nilai-nilai tradisional masih dijunjung tinggi pada masa-masa awal, pengaruh modernisasi dan globalisasi secara bertahap mengubah preferensi penamaan, mencerminkan aspirasi baru dalam konteks sosial dan ekonomi yang terus berkembang. Data tersebut dikumpulkan dalam dua tabel yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu berdasarkan kategori umur, kategori jenis kelamin, dan tahun kelahiran.

Berdasarkan data yang diperoleh di Tabel 1, dari wawancara dengan 10 informan yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, berikut analisis terhadap 30 data nama berawalan silabel “*Mar*”, “*Tu*”, dan “*Nga*” di Dusun Srepeng, Semanu, Gunungkidul.



Tabel 1. Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nama	Pola Silabel Awal	Jenis Kelamin	Tahun
1	Mamat	Ma	L	1996
2	Margiyanti	Mar	P	1981
3	Maryanto	Mar	L	1977
4	Mariyo	Mar	L	1948
5	Marsidah	Mar	P	1975
6	Marsilah	Mar	P	1981
7	Marsinah	Mar	P	1981
8	Marsini	Mar	P	1981
9	Marsudi	Mar	L	1983
10	Marwanto	Mar	L	1981
11	Tuminah	Tu	P	1962
12	Tugiman	Tu	L	1962
13	Tugimen	Tu	L	1977
14	Tugiyem	Tu	P	1959
15	Tugiyani	Tu	L	1990
16	Tukidi	Tu	L	1960
17	Tukimin	Tu	L	1975
18	Tukiran	Tu	L	1972
19	Tukiyem	Tu	P	1960
20	Tumpen	Tu	P	1946
21	Tunggul	Tu	L	1948
22	Turgiyono	Tu	L	1992
23	Tusilah	Tu	P	1974
24	Ngadi	Nga	L	1961
25	Ngalim	Nga	L	1972
26	Ngatemen	Nga	L	1975
27	Ngateman	Nga	L	1972
28	Ngatijo	Nga	L	1960
29	Ngatijan	Nga	L	1972
30	Ngatmi	Nga	P	1976

1. Pola silabel awal “Mar”

Berdasarkan data yang dianalisis, terdapat lima orang laki-laki dan lima orang perempuan yang memiliki pola awalan nama dengan silabel “Mar”. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan “Mar” bersifat netral secara gender dan mencerminkan kesetaraan dalam harapan serta aspirasi orang tua terhadap anak-anak mereka, tanpa membedakan jenis kelamin. Nama dengan silabel awal “Mar” paling banyak ditemukan pada tahun 1981, dengan empat nama tercatat, menandakan puncak popularitas pola ini. Popularitas tersebut diduga berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi yang relatif stabil pada akhir 1970-an hingga awal 1980-an, termasuk peningkatan akses terhadap pendidikan dan ketenangan politik di Indonesia. Pola penamaan ini mulai muncul pada tahun 1948 dan berlanjut hingga 1981, sebelum akhirnya mengalami penurunan setelah tahun 1990. Pada tahun 1996, hanya ditemukan satu nama yang menggunakan awalan “Mar”. Selain itu, pada tahun yang sama juga terdapat satu nama laki-laki yang menggunakan silabel “Ma” namun tidak diawali dengan “Mar”, yang menunjukkan adanya pergeseran pola penamaan. Pola penggunaan “Ma” pada tahun 1996 dapat diartikan sebagai tanda bahwa perkembangan zaman mulai



memengaruhi preferensi dalam pemberian nama, seiring dengan pengaruh globalisasi, perubahan politik, maupun krisis ekonomi yang mungkin terjadi pada masa itu.

2. Pola silabel awal “Tu”

Pola penamaan dengan silabel awal “Tu” ditemukan pada 5 orang perempuan dan 8 orang laki-laki, menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat penggunaannya pada anak laki-laki. Hal ini mencerminkan norma sosial pada masa itu, di mana anak laki-laki dianggap memiliki tanggung jawab lebih besar dan diharapkan mewujudkan nilai-nilai kebijakan serta kebijaksanaan. Nama-nama dengan awalan “Tu” diberikan dalam rentang waktu antara tahun 1946 hingga 1992, dengan puncak popularitasnya terjadi pada dekade 1960-an. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pada masa tersebut, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang kemudian tercermin dalam pola pemberian nama anak. Seiring berjalaninya waktu, khususnya setelah tahun 1960-an, penggunaan silabel “Tu” mulai menurun secara signifikan. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan proses modernisasi dan pergeseran nilai-nilai sosial, di mana nama-nama yang dianggap lebih modern dan global mulai menggantikan nama-nama tradisional seperti yang diawali dengan “Tu”.

3. Pola silabel awal “Nga”

Pola penamaan dengan silabel awal “Nga” ditemukan dalam tujuh data nama, yang mayoritasnya diberikan kepada laki-laki, yaitu sebanyak enam orang, sedangkan hanya satu orang perempuan yang menggunakan pola ini. Hal ini menunjukkan bahwa nama dengan awalan “Nga” lebih erat dikaitkan dengan peran atau aktivitas yang secara tradisional diasosiasikan dengan laki-laki. Penggunaan pola ini paling banyak ditemukan pada dekade 1970-an, mengindikasikan bahwa pada periode tersebut, nilai-nilai tradisional masih memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat. Nama-nama dengan awalan “Nga” diperkirakan mencerminkan fungsi sosial atau aktivitas tertentu yang dihargai pada masa itu. Jika dibandingkan dengan silabel awal lainnya seperti “Tu” dan “Mar”, penggunaan pola “Nga” tergolong sangat jarang, yang mengindikasikan adanya keterbatasan dalam makna atau preferensi masyarakat terhadap nama dengan awalan tersebut, sehingga tidak mencapai tingkat popularitas yang sama. Data keseluruhan menunjukkan bahwa pada tahun-tahun tertentu, seperti era 1960-an hingga awal 1980-an, pola-pola seperti “Tu”, “Mar”, dan “Nga” memiliki intensitas penggunaan yang tinggi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi, dan masuknya pengaruh globalisasi, penggunaan nama-nama dengan silabel tradisional ini mulai mengalami penurunan setelah tahun 1980-an. Perubahan ini mencerminkan pergeseran nilai-nilai masyarakat dari yang tradisional menuju nilai-nilai yang lebih modern dan global.

Berdasarkan kategori usia di Tabel 2, yang terbagi dalam rentang 28–50 tahun dan 50–78 tahun, ditemukan berbagai kecenderungan pola penamaan yang mencerminkan dinamika nilai sosial dan budaya pada masa kelahiran masing-masing kelompok usia. Pada rentang usia 20–30 tahun, hanya teridentifikasi tiga nama, dengan dua di antaranya menggunakan pola silabel awal “Tu”. Dominasi ini mencerminkan bahwa meskipun



jumlahnya sedikit, nilai-nilai tradisional seperti kebijaksanaan dan tanggung jawab masih dijunjung tinggi oleh orang tua pada periode tersebut. Namun, terbatasnya jumlah nama dalam rentang usia ini juga menunjukkan adanya pengaruh faktor eksternal lainnya seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, atau status sosial dalam menentukan nama.

Tabel 2. Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Tahun
1	Mamat	28	L	1996
2	Margiyanti	43	P	1981
3	Maryanto	47	L	1977
4	Mariyo	76	L	1948
5	Marsidah	49	P	1975
6	Marsilah	43	P	1981
7	Marsinah	43	P	1981
8	Marsini	43	P	1981
9	Marsudi	41	L	1983
10	Marwanto	43	L	1981
11	Tuminah	62	P	1962
12	Tugiman	62	L	1962
13	Tugimen	47	L	1977
14	Tugiyem	65	P	1959
15	Tugiyan	34	L	1990
16	Tukidi	64	L	1960
17	Tukimin	49	L	1975
18	Tukiran	52	L	1972
19	Tukiyem	64	P	1960
20	Tumpen	78	P	1946
21	Tunggul	76	L	1948
22	Turgiyono	32	L	1992
23	Tusilah	50	P	1974
24	Ngadi	63	L	1961
25	Ngalim	52	L	1972
26	Ngatemen	49	L	1975
27	Ngateman	52	L	1972
28	Ngatijo	64	L	1960
29	Ngatijan	52	L	1972
30	Ngatmi	48	P	1976

Selanjutnya, pada kelompok usia 30–50 tahun, ditemukan 15 nama, dengan dominasi pada usia 40-an. Banyaknya nama dalam rentang ini dapat mencerminkan adanya lonjakan populasi atau pengaruh sosial tertentu yang memengaruhi kecenderungan pemberian nama pada era 1980-an. Rentang usia ini juga menunjukkan dinamika perubahan sosial yang lebih kompleks, dengan munculnya pengaruh modernisasi dan globalisasi dalam proses penamaan. Di dalam kelompok usia 30–40 tahun, penggunaan pola silabel awal “Mar” lebih menonjol dibandingkan



dengan “Tu”. Kecenderungan ini menandakan pergeseran aspirasi orang tua yang lebih menekankan pada kemajuan, status sosial, dan keberhasilan, dibandingkan dengan nilai-nilai tradisional. Peningkatan akses terhadap pendidikan dan kemajuan ekonomi pada periode ini juga turut memengaruhi pergeseran preferensi dalam pemberian nama.

Pada kelompok usia 50–60 tahun, ditemukan 10 nama dengan dominasi pada usia 50 tahun. Data ini menunjukkan bahwa pada era kelahiran mereka, sekitar dekade 1970-an, terjadi perubahan sosial yang signifikan. Pola penamaan pada kelompok usia ini memperlihatkan keseimbangan antara silabel awal “Tu”, “Mar”, dan “Nga”. Keseimbangan tersebut mencerminkan masa transisi, di mana masyarakat masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, namun mulai terbuka terhadap pengaruh modernisasi dan perubahan sosial yang lebih luas. Hal ini menjadi indikasi bahwa masyarakat pada periode ini mulai mengalami kompleksitas sosial dan mulai terpapar pada nilai-nilai multikulturalisme.

Terakhir, pada kelompok usia sekitar 70 tahun, ditemukan tiga nama, dua di antaranya menggunakan pola silabel awal “Tu”. Dominasi “Tu” pada kelompok usia ini memperkuat gambaran bahwa pada era kelahiran mereka, sekitar tahun 1950-an, nilai-nilai tradisional sangat kuat mengakar. Orang tua cenderung memberikan nama yang mencerminkan kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kehormatan yang tinggi, yang saat itu merupakan nilai utama dalam struktur sosial masyarakat.

Sedikitnya jumlah nama dipengaruhi oleh faktor lain yang memengaruhi pemilihan nama pada setiap periode. Lebih banyaknya variasi nama pada rentang tertentu mencerminkan perubahan sosial yang signifikan, seperti modernisasi dan globalisasi. Jumlah setiap nama dalam rentang usia periode tertentu mencerminkan rendahnya populasi pada periode tersebut atau kurangnya data yang tersedia. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Berikut ini adalah penjelasan yang terperinci berdasarkan data nama yang telah dikemukakan di atas beserta analisis dan informasi tambahan yang relevan.

Analisis Pola Penamaan Berdasarkan Unsur Kebahasaan

1. Mamat

Morfem dasar : mamat

Fonetik : [ma.mat]

Transkripsi fonetis: /ma.mat/

Ultima : mat

Penultima : ma

Antepenultima : -

Suku kata pertama : -

Struktur suku kata : terdiri dari dua suku kata: /ma/- /mat/.

Analisis :

Pada nama *Mamat*, terbentuk dari satu unit tanpa pembagian morfem tambahan. Nama *Mamat* adalah nama yang sederhana dan mudah diucapkan, terdiri dari dua suku kata dengan struktur yang hampir simetris. Menurut Rakhmat et al., (2024) distribusi fonem merujuk pada tiga bagian silabel, yaitu silabel awal kata (antepenultima), silabel tengah kata (penultima), dan



silabel akhir kata (ultima). Dalam nama *Mamat*, terdiri dari dua silabel yang mendasari penyusunan nama tersebut, yaitu penultima “ma” dan ultima “mat”. Adapun fonem vokal yang dihasilkan melalui distribusi menampilkan bahwa fonem vokal /a/ dapat ditemukan di dua sisi Utami & Sukirno (2022), yaitu penultima dan ultima. Nama *Mamat* lebih umum untuk menganggapnya sebagai satu kata utuh atau morfem dasar yang utuh. Dalam konteks budaya, khususnya dalam bahasa Jawa, silabel awal “ma” sering kali diasosiasikan dengan nama-nama yang mengandung makna tertentu atau status sosial. Namun, dalam kasus nama *Mamat*, hasil analisis tidak menemukan awalan “ma” yang membentuk bagian terpisah dari nama. Penjelasan ini mengoreksi dan melengkapi analisis dengan menekankan bahwa nama *Mamat* adalah morfem dasar tanpa perubahan morfologis.

2. Margiyanti

Morfem dasar : margi
Fonetik : [margi.yanti]
Transkripsi fonetis: /mar.gi.jan.ti/
Ultima : ti
Penultima : yan
Antepenultima : gi
Suku kata pertama : mar
Struktur suku kata : empat suku kata: /mar/ - /gi/ - /yan/ - /ti/.
Analisis :

Dalam konteks budaya Jawa, nama ini mengandung unsur makna tertentu. “*Margi*” dapat merujuk pada kata yang berarti ‘jalan’ atau ‘cara’ dalam bahasa Jawa, tetapi juga berarti ‘rumah’ atau ‘masuk ke dalam rumah’ secara langsung berdasarkan bahasa Jawa dialek Gunungkidul. Nama *Margiyanti* terdiri dari tiga silabel dan satu suku kata pertama. Adapun fonem vokal yang dihasilkan melalui distribusi menampilkan bahwa fonem vokal /a/ dapat ditemukan di dua sisi, yaitu suku kata pertama dan penultima.

3. Mariyo

Morfem dasar : mari
Fonetik : [mari.yo]
Transkripsi fonetis: /mari.yo/
Ultima : yo
Penultima : mari
Antepenultima : -
Struktur suku kata : dua suku kata: /mari/ - /yo/.
Analisis :

Nama *Mariyo* terdiri dari morfem dasar “*mari*”, morfem tersebut berfungsi sebagai inti dari nama ini. Dalam *Kamus Bahasa Jawa*, “*mari*” dapat memiliki empat arti tergantung pemakaianya, seperti ‘selesai’ (*bar/mari*), ‘sembuh’ (*mari*), ‘ayo’ (*ayo mari*), dan ‘memberi’ (*maringi*). Artinya, nama ini memiliki konotasi positif yang terkait dengan kesembuhan atau kedatangan yang baik. Fonem vokal yang dihasilkan melalui distribusi menampilkan bahwa



fonem vokal /a/ hanya dapat ditemukan dalam satu sisi silabel, yaitu penultima. Semua nama, seperti *Margiyanti*, *Maryanto*, dan *Mariyo*, memiliki struktur suku kata yang cukup teratur dan bervariasi dengan perbedaan silabel yang menyusun setiap nama tersebut.

4. Marsidah

Morfem dasar : marsidah
Fonetik : [mar.si.dah]
Transkripsi fonetis: /mar.si.dah/
Ultima : dah
Penultima : si
Antepenultima : mar
Struktur suku kata : tiga suku kata: /mar/ - /si/ - /dah/.

5. Marsilah

Morfem dasar : marsilah
Fonetik : [mar.si.lah]
Transkripsi fonetis: /mar.si.lah/
Ultima : lah
Penultima : si
Antepenultima : mar
Struktur suku kata : tiga suku kata: /mar/ - /si/ - /lah/.

6. Marsinah

Morfem dasar : marsinah
Fonetik : [mar.si.nah]
Transkripsi fonetis: /mar.si.nah/
Ultima : nah
Penultima : si
Antepenultima : mar
Struktur suku kata : tiga suku kata: /mar/ - /si/ - /nah/.

Analisis :

Ketiga nama tersebut memiliki ultima “-dah”, “-lah”, “-nah”. Nama “Marsidah”, “Marsilah”, “Marsinah” berfungsi sebagai inti dari nama ini. Ultima “-dah”, “-lah”, “-nah” adalah elemen yang sering digunakan dalam nama-nama perempuan di Jawa dan Indonesia. Ultima yang mendasari di setiap penyusunan nama tersebut memberikan nuansa feminin, sebab dari data yang sudah dipaparkan, ultima “-dah”, “-lah”, “-nah”, memiliki kecenderungan penggunaan pada nama perempuan dan sering kali digunakan untuk menunjukkan jenis kelamin perempuan atau menambah estetika pada nama. Ketiga nama memiliki struktur fonetik yang serupa dengan tiga suku kata yang diakhiri dengan ultima berbeda tetapi memiliki bunyi vokal yang konsisten. Nama *Marsidah*, *Marsilah*, dan *Marsinah* terdiri dari tiga silabel. Adapun fonem vokal yang dihasilkan melalui distribusi menampilkan bahwa fonem vokal /a/ dapat ditemukan di dua sisi dari ketiga nama, yaitu antepenultima dan ultima. Mereka mudah



diucapkan dengan pola konsonan-vokal yang berulang.

- “Marsidah”: /mar/ - /si/ - /dah/
- “Marsilah”: /mar/ - /si/ - /lah/
- “Marsinah”: /mar/ - /si/ - /nah/

Masing-masing nama memiliki ultima yang berbeda di akhir:

- “Marsidah”: ultima “-dah”
- “Marsilah”: ultima “-lah”
- “Marsinah”: ultima “-nah”

7. Marsini

Morfem dasar : marsini

Fonetik : [mar.si.ni]

Transkripsi fonetis: /mar.si.ni/

Ultima : ni

Penultima : si

Antepenultima : mar

Struktur suku kata : tiga suku kata: /mar/ - /si/ - /ni/.

Analisis :

Dalam banyak budaya di Indonesia, terutama di Jawa, nama perempuan juga sering diakhiri dengan ultima “-i” atau “-ni”. Ultima ini memberikan nuansa feminin pada sebuah nama. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan narasumber yang enggan disebutkan namanya. Oleh karena itu, peneliti hanya menuliskan inisial T dan NF untuk kedua narasumber tersebut yang berusia 49 dan 25 tahun. Mereka mengatakan bahwa,

T: “*Jeneng sek liyane kae ono yoan akeh sajakne, koyo Warni, Rani, Yuni, Tini. nek sek lanang ki ono Sukino bapake Erik kui*”

(*Nama yang lainnya juga banyak, seperti Warni, Rani, Yuni, Tini. Kalau yang laki-laki ada Sukino bapaknya Erik itu*).

T: “*Ohh kui karo Sukino bapake Vivi kancamu kae to? terus Sutikno, Badi bapake Niken, Hardi, Yanto ne bapake Yusuf kae*”.

(*Ohh itu sama Sukino bapaknya Vivi temanmu itu kan?, terus Sutikno, Badi ayahnya Niken, Hardi, Yanto ayahnya Yusuf itu*).

Ucapan tersebut memperkuat bahwa ultima “-i” atau “-ni” sering digunakan dalam nama-nama perempuan di daerah Srepeng, Semanu, Gunungkidul. Nama “Marsini” adalah contoh yang baik dari penggunaan ultima ini. Selain itu, ultima “-ni” sering dikaitkan dengan keanggunan, kelembutan, dan sifat-sifat feminin lainnya. Dalam nama *Marsini*, fonem vokal yang dihasilkan melalui distribusi menampilkan bahwa fonem vokal /a/ hanya dapat ditemukan di satu sisi saja, yaitu antepenultima.

Data-data yang telah ditemukan Pada Tabel 3, menghasilkan 30 nama diri. Dalam 7 nama menjelaskan karakteristik pembeda dari 30 data seperti yang sudah dijelaskan di atas dari segi makna maupun morfem dasar, 23 diantaranya dijelaskan melalui tabel berikut agar dapat dipahami lebih jelas.



Tabel 3. Data Analisis Nama

No	Nama	Morfem dasar	Fonetik	Transkrip fonetis	Letak distribusi vokal /a/	Letak perbedaan suku kata
1	Maryanto	maryanto	[mar.yanto]	/mar.jan.tɔ/	Suku kata pertama dan kedua	Suku kata kedua -yan
2	Marwanto	marwant o	[marwan.to]	/mar.wan.tɔ/	Suku kata pertama dan kedua	Suku kata kedua -wan
3	Marsudi	marsudi	[mar.su.di]	/mar.su.di/	Suku kata pertama	-
4	Tuminah	tuminah	[tumi.nah]	/tu.mi.nah/	Suku kata ketiga	Suku kata kedua -mi & suku kata ketiga -nah
5	Tusilah	tusilah	[tusi.lah]	/tu.si.lah/	Suku kata ketiga	Suku kata kedua -si & suku kata ketiga -lah
6	Tugiman	tugiman	[tugi.man]	/tu.gi.man/	Suku kata ketiga	Suku kata ketiga -man
7	Tugimen	tugimen	[tugi.men]	/tu.gi.mɛn/	-	Suku kata ketiga -men
8	Tugiyem	tugiyem	[tugi.yem]	/tu.gi.jem/	-	Suku kata kedua -gi
9	Tukiyem	tukiyem	[tuki.yem]	/tu.ki.jem/	-	Suku kata kedua -ki
10	Tugiyan	tugiyan	[tugi.yan]	/tu.gi.jan/	Suku kata ketiga	-
11	Tukidi	tukidi	[tuki.di]	/tu.ki.di/	-	Suku kata ketiga -di
12	Tukimin	tukimin	[tuki.min]	/tu.ki.min/	-	Suku kata ketiga -min
13	Tukiran	tukiran	[tuki.ran]	/tu.ki.ran/	Suku kata ketiga	Suku kata ketiga -ran
14	Tumpen	tumpen	[tum.pen]	/tum.pɛn/	-	-
15	Tunggul	tunggul	[tung.gul]	/tuŋ.gul/	-	-
16	Turgiyono	turgiyono	[turgi.yono]	/tur.gi.jono/	-	-
17	Ngadi	ngadi	[nga.di]	/ŋa.di/	Suku kata pertama	Suku kata kedua -di
18	Ngalim	ngalim	[nga.lim]	/ŋa.lim/	Suku kata pertama	Suku kata ketiga -lim
19	Ngatmi	ngatmi	[ngat.mi]	/ŋat.mi/	Suku kata pertama	-
20	Ngatemen	ngatemen	[ngatemen]	/ŋa.te.mɛn/	Suku kata pertama	Suku kata ketiga -men
21	Ngateman	ngateman	[ngateman]	/ŋa.te.man/	Suku kata pertama dan ketiga	Suku kata ketiga -man



No	Nama	Morfem dasar	Fonetik	Transkrip fonetis	Letak distribusi vokal /a/	Letak perbedaan suku kata
22	Ngatijo	ngatijo	[ngati.jo]	/ŋa.ti.jo/	Suku kata pertama	Suku kata ketiga - <i>jo</i>
23	Ngatijan	ngatijan	[ngati.jan]	/ŋati.jan/	Suku kata pertama dan ketiga	Suku kata ketiga - <i>jan</i>

Penjelasan hasil data menunjukkan bahwa dari nama-nama tersebut terdapat perbedaan dari morfem dasar, makna, jumlah suku kata, ultima, penultima, antepenultima, dan suku kata pertama dari setiap penyusun nama. Berikut ini adalah daftar data dari perbedaan penyusun setiap nama-nama yang sudah disebutkan.

Tabel 4. Daftar Perbedaan Penyusun Nama

No	Nama	Ultima	Penultima	Antepenultima	Suku kata pertama	Jumlah suku kata
1	Mamat	✓	✓	-	-	2
2	Margiyanti	✓	✓	✓	✓	4
3	Maryanto	✓	✓	✓	-	3
4	Mariyo	✓	✓	-	-	2
5	Marsidah	✓	✓	✓	-	3
6	Marsilah	✓	✓	✓	-	3
7	Marsinah	✓	✓	✓	-	3
8	Marsini	✓	✓	✓	-	3
9	Marsudi	✓	✓	✓	-	3
10	Marwanto	✓	✓	✓	-	3
11	Tuminah	✓	✓	✓	-	3
12	Tugiman	✓	✓	✓	-	3
13	Tugimen	✓	✓	✓	-	3
14	Tugiyem	✓	✓	✓	-	3
15	Tugiyan	✓	✓	✓	-	3
16	Tukidi	✓	✓	✓	-	3
17	Tukimin	✓	✓	✓	-	3
18	Tukiran	✓	✓	✓	-	3
19	Tukiyem	✓	✓	✓	-	3
20	Tumpen	✓	✓	-	-	2
21	Tunggul	✓	✓	-	-	2
22	Turgiyono	✓	✓	✓	✓	4
23	Tusilah	✓	✓	✓	-	3
24	Ngadi	✓	✓	-	-	2
25	Ngalim	✓	✓	-	-	2
26	Ngatemen	✓	✓	✓	-	3
27	Ngateman	✓	✓	✓	-	3
28	Ngatijo	✓	✓	✓	-	3
29	Ngatijan	✓	✓	✓	-	3
30	Ngatmi	✓	✓	-	-	2



Tabel 3 dan Tabel 4 yang telah ditampilkan memberikan informasi mengenai nama-nama pada beberapa tahap, yaitu ultima, penultima, dan antepenultima, serta mencatat informasi mengenai suku kata pertama dan jumlah suku kata dalam nama-nama tersebut. Seluruh data berjumlah 30 nama. Sebagian besar terdapat ultima dan penultima yang menandakan bahwa kedua struktur nama ini merupakan standar atau wajib yang harus dimiliki oleh semua nama. Namun, hanya 23 nama yang memiliki struktur antepenultima. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa tahap ini bersifat tambahan atau tidak diperlukan untuk semua nama. Selain itu, hanya dua nama, yaitu *Turgiyono* dan *Margiyanti* yang memiliki suku kata pertama setelah adanya ultima, penultima, dan antepenultima.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar nama tidak dipertimbangkan secara khusus berdasarkan suku kata pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa kriteria suku kata pertama bukanlah faktor utama dalam proses pemberian nama atau hanya berlaku untuk nama tertentu. Dari segi struktur suku kata, sebagian besar nama terdiri dari tiga suku kata, yaitu berjumlah 22 nama, menunjukkan pola umum dalam penamaan yang didasarkan pada budaya atau tradisi tertentu. Adapun nama yang memiliki dua suku kata terdapat 6 data dan nama dengan jumlah suku kata empat terdapat 2 data. Nama dengan dua suku kata juga cukup umum, sementara nama dengan empat suku kata lebih jarang ditemukan. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bagaimana proses pemeriksaan dilakukan pada berbagai tahap dan bagaimana nama-nama dikelompokkan berdasarkan struktur suku kata mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola awalan nama “*Tu*”, “*Mar*”, dan “*Nga*” pada masyarakat Dusun Srepeng, Semanu, Gunungkidul merupakan tradisi penamaan yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan identitas budaya lokal. Temuan menunjukkan bahwa pola “*Tu*” lebih dominan digunakan sejak 1960-an, “*Nga*” banyak muncul pada 1970-an, sedangkan pola “*Mar*” pernah mencapai puncak pada 1980-an namun menurun drastis setelah 1990. Secara keseluruhan, pola penamaan tradisional ini mulai berkurang penggunaannya, terutama pada generasi muda, seiring meningkatnya pengaruh modernisasi dan penggunaan nama-nama dari bahasa lain.

Dari segi struktur, nama dengan tiga suku kata masih mendominasi, meskipun terdapat variasi dua suku kata yang mulai banyak digunakan. Hal ini mengonfirmasi bahwa meskipun pola penamaan tradisional tetap menjadi ciri khas, dinamika sosial dan budaya global turut memengaruhi preferensi penamaan masyarakat Jawa di wilayah tersebut. Sebagai tindak lanjut, penelitian ini menyarankan agar ke depan dilakukan kajian lebih mendalam yang fokus pada generasi muda, khususnya pada masyarakat Jawa untuk mengetahui bagaimana sikap dan pilihan mereka dalam memberi nama. Penelitian lanjutan ini penting agar pola perubahan penamaan dapat dipetakan secara lebih menyeluruh. Selain itu, masyarakat dan pihak terkait diharapkan dapat mendokumentasikan pola penamaan tradisional ini agar tetap terjaga sebagai bagian dari identitas budaya lokal di tengah perkembangan zaman.



REFERENSI

- Aditya, F., Saman, S., & Syam, C. (2016). Penamaan Orang Melayu Di Kampung Tanjung Mempawah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23108>
- Agusta, I. (2014). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*.
- Alwi, H. (2007). Kamus besar bahasa Indonesia. In *Jakarta: balai pustaka*.
- Ansar, S. P. (2022). *Pengantar Antropologi: Perspektif Ilmu Administrasi Negara*. CV. Bintang Semesta Media.
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2015). Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/1447>
- Ardhian, D. (2023). Pesan dan simbol identitas dibalik kematian: Lanskap linguistik pada area publik tempat pemakaman umum di kota Malang. In *Litera*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/106736186/54366-172590-1-PB.pdf>
- Arifin, R., & Yusuf, K. (2024). Nama-Nama Produk Makanan Berbahasa Arab di Bukalapak. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2382>
- Ascalonicawati, A. P. (2019). Variasi pemilihan nama pada generasi alfa. In ... *Sains dan Teknologi di Era Revolusi Industri*. researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Adinda-Prasty-Ascalonicawati/publication/342170509_Variasi_Nama_pada_Generasi_Alfa/links/5ee734d192851ce9e7e3c153/Variasi-Nama-pada-Generasi-Alfa.pdf
- Atolah, R. Y. (2024). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Humaniora*. repositori.telkomuniversity.ac.id. <https://repositori.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/233285/slug/metode-penelitian-ilmu-sosial-humaniora.html>
- Ayuni, P. R. (2025). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Arab TK Alam Surya Mentari Muhamadiyah Surakarta: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/410>
- Bandana, I. (2015). Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna. In *Aksara*. download.garuda.kemdikbud.go.id. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1617304&val=10449&title=SISTEM_Nama_Orang_Bali_Kajian_Struktur_Dan_Makna
- Duranti, A. (2009). *Linguistic anthropology: A reader*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ptk9xUamLeUC&oi=fnd&pg=PP9&dq=linguistic+anthropology+a+reader&ots=SuXyp7r6t2&sig=Nh-605K4TNC9uuyeL7aPV83tebU>
- Ferinia, R. (2024). *Metode Penelitian Sosial: Panduan Lengkap, Tips, Trik, Teknik, Praktik*. repository.unai.edu. <https://repository.unai.edu/id/eprint/755>
- Fitria, A. A., & Priyatama, A. N. (2025). Keris Taming Sari dan Legitimasi Kesaktian Hang Tuah. In *MIMESIS*. <https://journal2.uad.ac.id/index.php/mimesis/article/view/11664>
- Handika, H. (2022). Sistem penamaan orang berdasarkan hari lahir sebagai identitas diri dan identitas budaya di kabupaten Indramayu. *Journal of Anthropolinguistics*. <http://www.anthropolinguistics.ipmi.or.id/index.php/joa/article/view/14>
- Hermandra, N. F. N. (2022). Analisis Semantik terhadap Nama Diri Mahasiswa. *Suar Betang*. <http://suarabetang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/BETANG/article/view/436>



- Ismail, I. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi*. repository.uinsu.ac.id. http://repository.uinsu.ac.id/10107/1/Buku_Pengantar_Antropologi_Repo.pdf
- Kridalaksana, H. (2010). Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. In *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Mahsun, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Ketiga)*. Rajawali Pers (Vol. 3). Jakarta.
- Moha, R. (2024). Proses Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia. In *Abdima Dejurnal*.
- Nasution, U. H., & Junaidi, L. D. (2024). *Metode penelitian*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=WCE3EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA8_5&dq=metode+penelitian&ots=X1kB4tcTNI&sig=XZf0c-SJU2kRn6qYD-VnE70458c
- Nurjaman, W., & Pandhya, D. N. (2024). Peran Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Peningkatan Kualitas Berbahasa dalam Pendidikan. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/643>
- Pujileksono, S. (2006). Petualangan antropologi: Sebuah pengantar ilmu antropologi. In *(No Title)*. cir.nii.ac.jp. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282268917300608>
- Rahadini, A. A. (2020). Pasemon: Wujud keeleganan tuturan direktif masyarakat Jawa. In *MIMESIS*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/68750722/pdf.pdf>
- Rakhmat, M., Alhariri, S., Annursiah, S., & Nurhasanah, H. (2024). Distribusi Fonem Vokal Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas 1 Sekolah Dasar. *Bahasa Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.pjbj-sip.org/index.php/bahasa/article/view/970>
- Rijal, S. (2011). *Pemilihan Nama Diri Pada Masyarakat Bugis: Analisis Semantik*. repository.unhas.ac.id. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/15474/1--syamsulrij-4178-1-tesis.pdf>
- Rini, N., Zees, S. R., & Pandiya, P. (2019). *Pemberian nama anak dalam sudut pandang bahasa. Epigram*, 15 (2). <https://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/view/1276>
- Riyadi, S. (1999). Nama Diri Etnik Jawa dan Fungsinya dalam Masyarakat" dalam Buku Panduan Kongres Linguistik Nasional IX 1999. In *Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atma*.
- Saefullah, M., Lailiyah, S., & Syam, R. S. El. (2023). Disrupsi Nama-Nama Legendaris Masyarakat Jawa: Kajian Etika Pendidikan Islam. In *Al-Athfal*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/3icidonj5en5hkwjrat37ogzu/access/wayback/https://jurnal.stipemalang.ac.id/index.php/al-athfal/article/download/818/468>
- Sholehah, N. I. (2015). *Penamaan Dan Makna Asosiatif Pada Nama-Nama Kuliner Unik Di Surabaya: Kajian Semantik*. repository.unair.ac.id. <https://repository.unair.ac.id/14329/>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/9>
- Simatupang, L. L. (2006). Nama Anak–Aristokratisme dan Keberatan Nama. In *Harian Umum Kompas: Edisi*.
- Sobarna, C., & Afsari, A. S. (2020). Pola Nama pada Masyarakat Baduy. In *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id. https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/download/2939/1459
- Sudaryanto, S. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Perspektif Filsafat Pendidikan Bahasa). In *Lateralisasi*.
- Tjahyadi, I. (2025). *Linguistik Umum*. repository.upm.ac.id. http://repository.upm.ac.id/5313/1/Indra_Tjahyadi_dkk - Buku Linguistik Umum.pdf
- Utami, T. P., & Sukirno, S. (2022). Distribusi Fonem Bahasa Jawa Kebumen dalam Video



- Kompilasi Bocah Ngapak Ya? *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. <https://jurnahnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/13919>
- Wibowo, R. M. (2001). Nama diri etnik Jawa. In *Humaniora*. academia.edu. <https://www.academia.edu/download/34360610/710-802-2-PB.pdf>
- Widodo, S. T. (2013). Konstruksi nama orang Jawa studi kasus nama-nama modern di Surakarta. *Humaniora*. <https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1815>
- Yani, J. (2024). *Linguistik Umum*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=rCU2EQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=linguistik+umum&ots=Umlojfy0dv&sig=tDzzWaZE68JqKLYKhq2UJdwbJoA>